

PENAFSIRAN M.H.ṬABĀṬABĀĪ TENTANG HIDĀYAH
(Studi Deskriptif Analitik atas Kitab al-Mizān fī Tafsīr al-Qur'ān)



SKRIPSI

**Diajukan Kepada Fakultas Ushuluddin
Institut Agama Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh Gelar
Sarjana Theologi Islam (S.Th.I)**

Oleh:

**JAMALUDIN
NIM : 98532559**

**JURUSAN TAFSIR HADIS
FAKULTAS USHULUDDIN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA**

2003

Drs. H. Fauzan Naif, MA.
Ahmad Baidowi, S.Ag, M.Si.
Dosen Fakultas Ushuluddin
IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Skripsi
Saudara Jamaludin
Lamp : 6 Lembar

Kepada yang Terhormat,
Dekan Fakultas Ushuluddin
IAIN Sunan Kalijaga
di-
Yogyakarta

Assalamu'alaikum Wr.Wb

Kami yang bertanda tangan di bawah ini, selaku pembimbing penulisan skripsi saudara:

Nama : Jamaludin

NIM : 9853 2559

Jurusan : Tafsir Hadis

Judul Skripsi : Penafsiran M.H. Ṭabāṭabā'ī Tentang *Hidāyah*

(Studi Deskriptif Analitik atas Kitab al-Mizān fī Tafsīr al-Qur'ān)

Setelah meneliti, memeriksa serta melakukan pengarahannya, kami selaku pembimbing menganggap bahwa skripsi tersebut sudah memenuhi syarat untuk dimunaqasyahkan.

Demikian nota dinas ini kami buat, atas perhatian serta terlaksananya munaqasyah, kami haturkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum. Wr.Wb.

Yogyakarta, 10 Januari 2003

Pembimbing I



Drs. H. Fauzan Naif, MA
NIP.150 228 609

Pembimbing II



Ahmad Baidowi, S.Ag, M.Si
NIP. 150 282 516



DEPARTEMEN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS USHULUDDIN

Marsda Adisucipto Telpon/Fax. (0274) 512156 Yogyakarta

PENGESAHAN

Nomor : IN/I/DU/PP.00.9/667/2003

Skripsi dengan judul: Penafsiran M.H.Ṭabāṭabā'ī Tentang *Hidāyah*
(*Studi Deskriptif Analitik atas Kitab al-Mizān fī Tafsīr al-Qur'ān*)

Diajukan oleh :

1. Nama : Jamaludin
2. NIM : 98532559
3. Program Sarjana Strata 1 Jurusan : TH

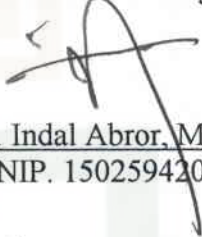
Telah dimunaqosyahkan pada hari : Rabu, tanggal: 22 Januari 2003 dengan nilai: 86/A- dan telah dinyatakan syah sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Agama 1 dalam ilmu : Ushuluddin

PANITIA UJIAN MUNAQOSYAH :

Ketua Sidang


Drs. H. Muzairi, MA
NIP. 150215586

Sekretaris Sidang


Drs. Indal Abror, M.Ag
NIP. 150259420

Pembimbing/merangkap Penguji


Drs. H. Fauzan Naif, MA
NIP. 150228609

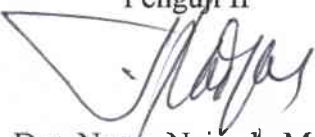
Pembantu Pembimbing


Ahmad Baidowi, M. Si
NIP. 150282516

Penguji I

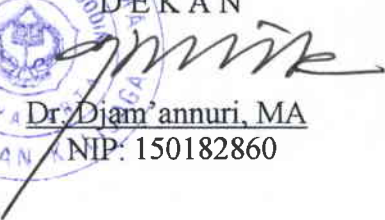

Drs. H. Fauzan Naif, MA
NIP. 150228609

Penguji II


Dra. Nurun Najwah, M.Ag
NIP. 150259418

Yogyakarta, 22 Januari 2003

DEKAN


Dr. Djam'annuri, MA
NIP. 150182860



HALAMAN MOTTO

بسم الله الرحمن الرحيم

والله يدعوا الى دار السلام ويهدي من يشاء الى صراط مستقيم (يونس: ٢٥)

Artinya:

"Allah SWT. menyeru (manusia) ke Darussalam (Surga), dan menunjukkan orang yang dikehendaki-Nya ke jalan yang lurus (Islam)".

*QS. Yûnus : 25. **

*Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahannya* (Bandung: Gema Risalah Press, 1992), hlm.310.

HALAMAN PERSEMBAHAN



Karya ini ku persembahkan kepada:

*Ayahanda, Ibunda, dan Keluargaku tercinta,
"Seseorang" yang setia mendampingi dan membantu dalam proses penulisan
skripsi ini.*

KATA PENGANTAR

Puji syukur kepada Allah SWT, Dzat yang senantiasa mengkaruniakan rahmat dan hidayah-Nya kepada seluruh makhluk di alam semesta ini. Salawat serta Salam semoga terlimpahkan kepada Nabi Muhammad SAW yang telah merubah peradaban manusia di bawah tradisi Islam. Atas segala kebesaran-Nya itulah penulisan skripsi ini dapat terselesaikan dengan lancar, sekalipun segala kesulitan dan rintangan terus menghadang.

Penyusun tidak lupa pula mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah turut berjasa dalam penyelesaian tulisan ini, khususnya kepada:

1. Rektor IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Dekan, Pembantu Dekan, dan beserta para dosen Fakultas Ushuluddin yang telah memberikan “kegenitan” dan “kegelisahan” intelektual penyusun selama menimba pengetahuan di Fakultas Ushuluddin
3. Bapak Drs. H. Fauzan Naif, MA dan Bapak Ahmad Baidowi, S.Ag, M.Si selaku pembimbing dalam proses penulisan skripsi ini.
4. Ayahanda, Ibunda dan Keluargaku yang terus memotivasi seluruh perjalanan hidupku.
5. Perpustakaan “*Rausyan Fikr*” Kaliurang yang telah bersedia membantu dalam pencarian bahan literatur.
6. “Seseorang” yang tiada henti memberikan perhatian yang “berlebihan” dalam aktivitas penulisan skripsi ini.

7. Teman-teman kost ‘Ayam” Papringan; Sdr. Arif Usman, Fahmi, Zainal Arifin, Mahmuri, Arif dan tidak lupa Sdr. Zainuddin “Tatang”.
8. Rekan-rekan Keluarga Mahasiswa Jakarta di Jogjakarta.
9. Kawan-kawan Tafsir Hadis ‘98 yang terus memberikan nuansa kebersamaan dalam perjalanan studi di Fak. Ushuluddin.
10. Teman-teman wisma “Gowok” yang senantiasa memberi support, meskipun terkadang “usil”.

Akhirul Kalam, semoga karya ini dapat bermanfaat dan memberikan kontribusi yang berarti dalam khazanah keilmuan Islam. Tidak lupa pula segala partisipasi dari segenap pihak yang membantu dalam penulisan skripsi ini menjadi amal kebajikan dan diridloi Allah SWT. Amin.

Jogjakarta, Januari 2003

Penyusun

SISTEM TRANSLITERASI ARAB – INDONESIA

Transliterasi kata-kata Arab yang dipakai dalam penyusunan Skripsi ini berpedoman pada Surat Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor : 158/1987 dan 0543b/U/1987.

A. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	ba'	b	be
ت	ta'	t	te
ث	sa'	s	es (dengan titik di atas)
ج	jim	j	je
ح	ha'	h	ha (dengan titik di bawah)
خ	kha	kh	ka dan ha
د	dal	d	de
ذ	zal	z	zet (dengan titik di atas)
ر	ra'	r	er
ز	zai	z	zet
س	sin	s	es
ش	syin	sy	es dan ye
ص	sad	s	es (dengan titik di bawah)
ض	dad	d	de (dengan titik di bawah)
ط	ta	t	te (dengan titik di bawah)
ظ	za	z	zet (dengan titik di bawah)
ع	'ain	'	koma terbalik di atas
غ	gain	g	ge
ف	fa	f	ef
ق	qaf	q	qi
ك	kaf	k	ka

ل	lam	l	'el
م	mim	m	'em
ن	nun	n	'en
و	waw	w	w
هـ	ha'	h	ha
ء	hamzah	.	apostrof
ي	ya	y	ye

B. Konsonan Rangkap Karena Syaddah ditulis Rangkap

متطدة	ditulis	Muta'addidah
تدة	ditulis	'iddah

C. Ta' marbutah di Akhir Kata

1. Bila dimatikan ditulis *h*

حكمة	ditulis	Hikmah
علة	ditulis	'illah

(Ketentuan ini tidak diperlukan bagi kata-kata Arab yang sudah terserap dalam bahasa Indonesia, seperti salat, zakat dan sebagainya, kecuali bila dikehendaki lafal aslinya).

2. Bila diikuti dengan kata sandang 'al' serta bacaan kedua itu terpisah, maka ditulis dengan *h*.

كرامة الاولياء	Ditulis	Karāmah al-aulyā'
زكاة الفطر	ditulis	Zakāh al-fiṭri

D. Vokal Pendek

ا	fathah	ditulis	a
عَل		ditulis	fa'ala
ي	kasrah	ditulis	i
يَكُر		ditulis	zūkura
و	dammah	ditulis	u
يَهَب		ditulis	yāz'habu

E. Vokal Panjang

1	Fathah + alif	ditulis	a
	جَاهِلِيَّة	ditulis	jāhiliyyah
2	Fathah + ya' mati	ditulis	a
	تَنْسَى	ditulis	tansā
3	Kasrah + ya' mati	ditulis	i
	كَرِيم	ditulis	karīm
4	Dammah + wawu mati	ditulis	u
	فُرُودٌ	ditulis	furūd}

F. Vokal Rangkap

1	Fathah + ya mati	ditulis	ai
	بَيْنَكُمْ	ditulis	bainakum
2	Fathah + wawu mati	ditulis	au
	قَوْلٌ	ditulis	qaul

G. Vokal Pendek yang Berurutan dalam Satu Kata dipisahkan dengan apostrof

اَنْتُمْ	ditulis	a'antum
اِِدَّتْ	ditulis	u'iddat
لَاِنْ شَكَرْتُمْ	ditulis	la'in syakartum

H. Kata Sandang Alif + Lam

1. Bila diikuti huruf *Qamariyyah* maupun *Syamsiyyah* ditulis dengan menggunakan huruf “*al*”

القرآن	ditulis	<i>al-Qur'ān</i>
القِيَّاس	ditulis	<i>al-Qiyās</i>
السماء	ditulis	<i>al-Samā'</i>
الشمس	ditulis	<i>al-Syams</i>

I. Penulisan Kata-kata dalam Rangkaian Kalimat

Ditulis menurut penulisannya.

زَوَى الْقُرُودِ	ditulis	<i>zawī al-furūd</i>
أَهْلُ السُّنَّةِ	ditulis	<i>ahl al-sunnah</i>

ABSTRAKSI

Dalam al-Qur'an, pembicaraan mengenai *hidāyah* seringkali diungkapkan di berbagai tempat dan fokus pembahasan yang berbeda. Jika dicermati, *hidāyah* merupakan salah satu istilah dan/atau kata kunci yang menggambarkan hubungan interaksional antara Tuhan dan ciptaan-Nya. Oleh karena pembicaraan al-Qur'an tentang *hidāyah* sangat global dan cenderung bersifat parsial, maka para cendekiawan Islam berusaha memformulasikannya menjadi sebuah pengetahuan yang komprehensif, termasuk Ṭabāṭabā'ī. Pada umumnya, para ulama tidak berbeda pendapat dalam mendefinisikan *hidāyah*, yaitu "petunjuk yang mengarahkan kepada sesuatu yang diharapkan". Akan tetapi, pada persoalan bentuk *hidāyah* yang telah diberikan Allah kepada manusia terjadi perbedaan pandangan di kalangan ulama dalam mengklasifikasikannya.

Lebih krusial lagi, perdebatan pada wilayah teologis hubungan *hidāyah* dengan kekuasaan Allah (*Qadā*) dan kehendak manusia (*Qadar*), para ulama berbeda pendapat dan akhirnya umat Islam terpisah menjadi dua golongan, yaitu Qadariyyah dan Jabariyyah. Hal ini wajar sekali, mengingat persoalan tersebut menyangkut persoalan keimanan dan kebahagiaan hidup manusia.

Menurut sejarah, perdebatan seputar masalah tersebut terjadi pada pertengahan kedua abad pertama, dan terus berlangsung hingga menjadi sebuah konstruksi pemikiran ideologis setiap golongan dalam Islam, baik dari kalangan Mu'tazilah, Sunni, dan Syī'ah. Lalu bagaimana dengan pandangan Ṭabāṭabā'ī yang notabene-nya seorang mufassir yang menganut ajaran Syī'ah.....?

Ṭabāṭabā'ī menjelaskan bahwa hakikatnya *hidāyah* bersumber dari Allah untuk diberikan kepada seluruh ciptaan-Nya, termasuk manusia. Bentuk mendasar dari *hidāyah* yang telah dikaruniakan Allah kepada seluruh ciptaan-Nya adalah berupa *hidāyah takwīniyyah*. Pada level *hidāyah* ini, setiap sesuatu dilengkapi potensi dan sarana yang disesuaikan dengan kebutuhannya. Dengan begitu setiap potensi yang melekat pada makhluk tersebut berjalan dan terus berkembang menuju kesempurnaan bentuk ciptaannya. Lain halnya dengan *hidāyah* yang diberikan kepada manusia sangat sempurna. Di samping *hidāyah* insting tersebut, manusia juga dikaruniakan *hidāyah fiṭriyyah* dan *qauliyyah*. *Hidāyah fiṭriyyah* yaitu *hidāyah* yang disesuaikan dengan fitrah manusia, seperti akal pikiran, berkehendak, dan memiliki pengetahuan langsung dari Allah (*ilhām*). Sedangkan *hidāyah qauliyyah* berupa diutusnya para Nabi dan Kitab Suci yang memuat berbagai ajaran *Ilahiyyah*. Dari pola pembagian tersebut, ulasan yang diberikan Ṭabāṭabā'ī diperkaya dengan kecenderungan filosofis, teologis, bahkan ideologis Syī'ah pun mewarnai penafsirannya.

Sementara pada persoalan kedua, Ṭabāṭabā'ī menegaskan bahwa *hidāyah* yang diberikan kepada manusia itu tidak serta merta atas kehendak Allah semata, tetapi perolehan *hidāyah* itu bersumber dari kehendak manusia, kemudian baru bertumpu kepada kekuasaan Allah. Kekuasaan Allah tersebut berpengaruh dan tergantung kepada perbuatan hamba. Akan tetapi ketergantungan-Nya kepada perbuatan hamba tidak secara *mustaqil* (tidak memiliki kemandirian penuh) dan tanpa perantara sehingga harus melumpuhkan pengaruh kehendak manusia dan mengakibatkan manusia bersifat *jabari*.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN NOTA DINAS.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
HALAMAN MOTTO.....	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	v
KATA PENGANTAR.....	vi
PEDOMAN TRANSLITERASI.....	viii
DAFTAR ISI.....	xii
ABSTRAKSI.....	xiv
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	9
C. Tujuan Penelitian.....	9
D. Metode penelitian.....	10
E. Telaah Pustaka.....	12
F. Sistematika Pembahasan.....	15
BAB II BIOGRAFI M.H. ṬABĀṬABĀ'Ī.....	18
A. Ṭabāṭabā'ī : Pewaris Intelektual di Iran.....	18
B. Karya-karyanya.....	28
C. Metode Penafsiran Ṭabāṭabā'ī.....	31

BAB III	GAMBARAN UMUM <i>HIDĀYAH</i>.....	38
	A. Pengertian <i>Hidāyah</i>	38
	1. Etimologi.....	38
	2. Terminologi.....	41
	B. Ungkapan <i>Hidāyah</i> Dalam al-Qur'an.....	45
BAB IV	PENAFSIRAN ṬABĀṬABĀ'Ī TENTANG <i>HIDĀYAH</i>....	51
	A. Penafsiran Ṭabāṭabā'ī Tentang <i>Hidāyah</i>	51
	1. Makna <i>Hidāyah</i>	51
	2. Universalitas <i>Hidāyah</i> Allah SWT.....	58
	3. <i>Hidāyah</i> dan Otoritas Nabi dan Imam.....	68
	4. <i>Hidāyah</i> : Antara Kekuasaan Allah dan Kebebasan Manusia.....	76
	B. Analisa atas Penafsiran Ṭabāṭabā'ī tentang <i>Hidāyah</i>	85
BAB V	PENUTUP.....	97
	A. Kesimpulan.....	97
	B. Saran-Saran.....	101
	C. Kata Penutup.....	101
	DAFTAR PUSTAKA.....	102
	CURRICULUM VITAE	

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Al-Qur'an adalah kitab suci yang diturunkan Allah SWT. kepada Nabi Muhammad SAW, untuk disampaikan kepada seluruh umat manusia agar dijadikan pedoman hidup untuk mendapatkan kebahagiaan di dunia maupun di akhirat. Serangkaian pengetahuan tentang ajaran Islam, baik tentang akidah, pokok-pokok etika dan hukum perbuatan, pandangan hidup, dan sebagainya dapat dijumpai sumber aslinya di berbagai ayat dalam al-Qur'an.¹

Sebagai pedoman hidup manusia, pembicaraan al-Qur'an tentang berbagai permasalahan bersifat global, sehingga tidak pada tempatnya menuntut dari al-Qur'an petunjuk-petunjuk yang bersifat praktis dalam segala aspek kehidupan. Pemenuhan tuntutan itu akan dapat menimbulkan "pemeriksaan" terhadap aktivitas penafsiran atas ayat-ayat al-Qur'an.² Realitas sejarah memaparkan bahwa sampai saat ini, al-Qur'an masih memiliki posisi sentral dalam kehidupan manusia, bahkan tak henti-hentinya dipahami, dihayati, dan diamalkan oleh umat manusia yang mengimannya.

¹Muhammad Husain Tabāṭabā'ī, *Mengungkap Rahasia Al-Qur'an*, terj. A. Malik Madany dan Hamim Ilyas, cet. XI (Bandung: Mizan, 1998), hlm. 21.

²M. Quraish Shihab, *Membumikan al-Qur'an: Aktualisasi Peran dan Fungsi Wahyu dalam Kehidupan* (Bandung: Mizan, 1998), hlm. 286.

Sehubungan dengan *hidāyah*, al-Qur'an tidak sedikit mengungkapkan kata tersebut di berbagai ayat, sehingga perlu mengkaji lebih mendalam dari beberapa keterangan yang terkandung setiap ayat menjadi pengetahuan yang komprehensif, baik dari segi bahasa maupun lainnya. Mengingat persoalan *hidāyah* tidak hanya menyangkut wilayah teologis, yakni hubungan komunikasi antara Tuhan dengan manusia, tetapi juga berkaitan dengan kebahagiaan manusia dan alam semesta dalam menjalani kehidupannya..

Pada umumnya, pembicaraan al-Qur'an tentang *hidāyah* bersumber dari Allah SWT dan diberikan kepada seluruh makhluk-Nya, sebagaimana tercantum dalam surat *Tāhā*: 50. Dengan begitu, *hidāyah* yang melekat pada setiap individu makhluk merupakan manifestasi dari wujud Tuhan.

Untuk mencapai Realitas Tertinggi (Tuhan), manusia harus senantiasa beribadah dan memohon dikaruniakan *hidāyah* agar selalu berjalan sesuai dengan garis yang ditetapkan kepada-Nya. Adapun istilah yang digunakan al-Qur'an untuk mengatributkan jalan yang menuju kepada Allah adalah kata *sirāt* yang mengandung pengertian sebagai petunjuk hidup ke jalan yang lurus (Q.S. *al-Fātiḥah*: 6).³

Satu-satunya jalan yang benar dan lurus dalam ajaran Islam ialah adanya semangat keimanan setiap individu dengan mengakui bahwa Allah SWT adalah satu-satunya Tuhan di alam semesta ini, serta mengikuti petunjuk dan perintah-perintah-Nya di segala aspek kehidupan. Di sini manusia harus hidup dengan penuh kesadaran bahwa ia nanti akan diadili atas segala amal

³*Al-Qur'an dan Terjemahannya* (Bandung: Gema Risalah Press, 1992), hlm. 6.

perbuatannya di dunia. Begitu pula manusia dituntut meningkatkan pengabdian diri dengan menyandarkan tujuan hidupnya untuk mencari keridloan Allah semata, sehingga kelak ia akan memperoleh kebahagiaan dan kenikmatan dari Yang Maha Kuasa. Sebaliknya, jika ia menempuh jalan hidup yang bertentangan niscaya ia akan terjerumus dalam kesesatan.⁴

Untuk mencapai kebahagiaan hidup manusia, Tuhan telah memberikan petunjuk sesuai dengan fitrahnya sebagai *khalifah* di muka bumi, antara lain: (a). Dianugerahkan kepadanya pengetahuan tentang sifat, fungsi dan kegunaan segala benda. (b). Ditundukkannya bumi, langit, dan segala isinya. (c). Diberikannya akal dan panca indera. (d). Dan kemampuan untuk berkehendak dan memilih.⁵ Akan tetapi, karena beberapa faktor yang muncul akibat kelemahannya, manusia sering melupakan peringatan Tuhan dan tujuan hidupnya. Hal ini disebabkan pengaruh potensi negatif yang dimiliki manusia untuk terjerumus ke dalam godaan setan dan hawa nafsu.⁶

Selain di atas, manusia juga diberikan *hidayah* berupa diutusnya para Nabi dan Rasul yang disertai dengan Kitab Suci⁷ sebagai bukti kebenaran risalah-Nya. Dengan begitu *hidayah* yang telah dikaruniakan Allah SWT kepada manusia sangatlah luas dan tak terbatas, bahkan sulit sekali

⁴Abul A'la Maududi, *Pokok-pokok Pandangan Hidup Muslim*, cet.V, terj. Osman Raliby (Jakarta: Bulan Bintang, 1984), hlm. 4.

⁵M. Quraish Shihab, *op.cit.*, hlm.233.

⁶*Ibid.*, hlm.235

⁷Q.S. *al-Baqarah*: 213.

mengidentifikasinya secara detail. Mengingat, persoalan *hidāyah* menyangkut kekuasaan Tuhan Yang Maha Mutlak dalam membimbing manusia untuk mengabdikan kepada-Nya. Betapapun seseorang telah memperoleh *hidāyah*, tetapi masih banyak lagi yang ada pada Tuhan dan yang selalu siap diberikan kepada hamba-hamba-Nya, sebagaimana firman-Nya dalam surat *Maryam* ayat 76 :

ويزيد الله الذين اهتدوا هدى

“Allah akan menambah petunjuk (*hidāyah*) kepada seseorang yang telah memperoleh petunjuk”.⁸

Sudah merupakan pengetahuan umum di kalangan umat Islam bahwa istilah *hidāyah* selalu dihubungkan dengan Tuhan. Padahal, secara leksikal, istilah tersebut berasal dari kata *hadā* yang berarti “petunjuk”, “bimbingan”, “keterangan”, dan “kebenaran”.⁹ Dari sini sebenarnya petunjuk bisa saja datang dari selain Tuhan, sebagaimana para Nabi dan Rasul-Nya. Para ahli bahasa, seperti Louis Ma’lūf dan Ibrāhīm al-Anbārī,¹⁰ mendefinisikan *hidāyah* sebagai “sesuatu yang menunjukkan (mengantarkan) kepada sesuatu yang diharapkan, dan biasanya sesuatu itu disampaikan dengan lemah lembut”.

⁸*Al-Qur'an dan Terjemahannya, op cit.*, hlm. 471

⁹Ahmad Warson Munawwir, *Al-Munawwir: Kamus Arab-Indonesia*, edisi Lux (Surabaya: Pustaka Progressif, t.th.), hlm. 1597.

¹⁰Louis Ma’lūf, *Al-Munjid fi al-Lughah wa al-A'lām* (Bairut: Dār al-Masyriq, 1986), hlm. 859. Lihat pula, Ibrāhīm al-Anbārī, *al-Mausū'ah al-Qur'āniyyah al-Muyassarah* (Kairo: Muassasah Sijl al-'Arab, 1974), juz III, hlm. 357.

Lebih jauh lagi, dalam pembicaraan *hidāyah* sering timbul kesalahpahaman seputar apakah kedatangan *hidāyah* semata-mata tergantung pada kekuasaan Tuhan atau usaha manusia ? Persoalan ini telah menjadi diskusi yang menarik di kalangan pemikir Islam klasik, tepatnya pada pertengahan kedua abad pertama. Hal ini akibat dari perdebatan yang tak kunjung selesai seputar *qadā* dan *qadar*, sehingga memunculkan pertentangan teologis dan berakhir dengan terpecah belahnya umat Islam menjadi dua golongan, yaitu Qadariyyah dan Jabariyyah.¹¹

Selama ini masyarakat menganggap bahwa *hidāyah* itu datang atas kehendak dan kekuasaan Tuhan. Banyak di antara mereka yang bersikap pasif dan cenderung pasrah dalam menjalani roda kehidupan ini. Dengan demikian seseorang yang berharap penuh mendapat *hidāyah*, jika Tuhan tidak menghendaki niscaya ia tidak akan memperolehnya. Sebaliknya, seseorang yang tidak mengharap apa-apa, jika Tuhan menghendaki tentu ia akan mendapatkannya.¹² Keterangan ini sejalan dengan informasi dari beberapa ayat al-Qur'an yang menyatakan bahwa *hidāyah* adalah sesuatu yang tergantung pada Tuhan dan seolah-olah tidak dapat diusahakan oleh manusia. (Q.S. *al-Qaṣṣaṣ*: 56).

¹¹Ja'far Subhani, *al-Milal wa al-Niḥal: Studi Tematis Mazhab Kalam*, terj. Hasan Musawa (Pekalongan: Penerbit al-Hadi, 1997), hlm 250-256.

¹²M. Dawam Raharjo, "Ensiklopedi al-Qur'an: Hidayah", *Ulumul Qur'an*, No.1/VIII,1998, hlm. 64-67.

Dari pemahaman di atas, jika direnungkan lebih mendalam, akan tampak pemahaman yang kontradiktif dengan kekuatan potensi manusia untuk berkehendak dan memilih jalan hidupnya. Baik tersurat maupun tersirat, al-Qur'an banyak berbicara tentang kebebasan manusia untuk menentukan sendiri perbuatannya yang bersifat *ikhtiyāriyah*, yakni perbuatan yang dinisbatkan kepada manusia dan menjadi tanggungjawabnya, karena ia mempunyai kemampuan untuk melakukan dan meninggalkan suatu perbuatan,¹³ sebagaimana disebutkan dalam surat *Luqmān* ayat 21-22, yang menggambarkan sikap penolakan manusia terhadap keesaan Tuhan dan lebih memilih ajaran nenek moyang mereka¹⁴

Melihat begitu kompleksnya pembahasan *hidāyah*, maka diperlukan adanya penafsiran terhadap teks-teks al-Qur'an yang menguraikan tentang tema tersebut secara komprehensif. Apalagi persoalan *hidāyah* tidak sedikit diuraikan dalam al-Qur'an. Memang, secara umum al-Qur'an tidak pernah menyebutkan kata *hidāyah*, namun ia merupakan bentuk derivasi yang berakar dari kata h.d.y. yang memiliki arti dan bentuk sama dengan kata *hudā*. Dalam kitab *al-Mu'jam al-Mufahras li Alfāz al-Qur'ān* disebutkan bahwa ayat-ayat al-Qur'an yang menggunakan istilah dari kata *hidāyah* sebanyak 259 ayat.¹⁵

¹³Machasin, *Menyelami Kebebasan Manusia: Telaah Kritis Terhadap Konsepsi Al-Qur'an*, cet I (Yogyakarta: INHIS & Pustaka Pelajar, 1996), hlm. 31.

¹⁴*Al-Qur'an Dan Terjemahannya*, op. cit., hlm. 656

¹⁵M. Fuad al-Bāqī, *al-Mu'jam al-Mufahras li Alfāz al-Qur'ān al-Karīm* (Kairo: Dār al-Fikr, 1981), hlm. 901-905.

Para *mufassir* al-Qur'an berbeda pendapat dalam masalah *hidāyah*. Perbedaan tersebut agaknya tak terlepas dari kecenderungan yang mempengaruhi gagasan sang *mufassir*. Bagi kalangan Sunni, semisal al-Ṭabarī dan al-Rāzī, berpendapat bahwa *hidāyah* merupakan nikmat terbesar yang Allah berikan kepada hamba-hamba-Nya. Menurutnya, *hidāyah* tersebut berupa keimanan kepada Allah dan Rasul-Nya.¹⁶ Kedua *mufassir* tersebut sepakat bahwa *hidāyah* dan keimanan seseorang mutlak atas kehendak Allah. Dengan begitu seseorang yang sesat atas kehendak-Nya pula. Manusia tidak memiliki kehendak apa pun untuk menentukan tujuan hidupnya. Hal ini juga terjadi pada aktivitas kehidupan segala yang ada di alam semesta¹⁷

Berbeda dengan pandangan *mufassir* dari kalangan Sunni yang memahami *hidāyah* dengan kecenderungan teologis yang deterministik, Ṭabāṭabā'ī menegaskan bahwa *hidāyah* yang telah dikaruniakan Allah kepada seluruh ciptaan-Nya berupa sarana-sarana yang mengantarkan kepada tujuan hidupnya. Hanya saja hukum-hukum petunjuk yang Allah berikan berjalan secara natural. Allah membimbing setiap ciptaan-Nya sesuai dengan hukum sebab akibat, bukan atas kekuasaan langsung dari Yang Maha Kuasa.¹⁸

Sebagaimana pengikut Syi'ah lainnya, Ṭabāṭabā'ī berpendapat bahwa,

¹⁶ Mahmud Bin Khalifah Jassim, *Menggapai Hidayah*, terj. Mohammad Yasir Abdul Muthalib (Jakarta: Pustaka Azzam, 2001), hlm. 40-41.

¹⁷ M. Yusuf Musa, *Al-Qur'an dan Filsafat*, terj. M. Thalib (Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya, 1991), hlm. 120.

¹⁸ Muhammad Husain Ṭabāṭabā'ī, *Mengungkap Rahasia al-Qur'an*, terj. Idrus al-Kaf (Jakarta: Lentera, 2000), hlm. 14-20.

meskipun pada hakikatnya *hidāyah* itu bersumber dari Allah, *hidāyah* juga datang dari Nabi dan para imam ahl al-Bait.¹⁹

Berangkat dari perbedaan tersebut menarik untuk diteliti secara mendalam pandangan Ṭabāṭabā'ī mengenai *hidāyah*. Asumsi dasarnya, pemikiran Ṭabāṭabā'ī mengenai *hidāyah* lebih menekankan hukum kausalitas (kosmologis) daripada bersifat deterministik, mutlak dari Allah semata. Penekanan Ṭabāṭabā'ī akan hukum kausalitas ini didasari atas pemahamannya tentang eksistensi Tuhan dalam kehidupan ini. Menurutny, segala yang ada di alam semesta ini dan regularitas yang menguasainya berjalan secara mandiri dalam sistem partikular, yang kemudian bermuara pada sistem universal sebagai bukti atas aktivitas bimbingan dan kekuasaan Allah SWT.

Melihat corak pemikiran Ṭabāṭabā'ī di atas agaknya dipengaruhi kecenderungan filosofis atau, bisa jadi, pengaruh dari ajaran Syi'ah dalam memahami *hidāyah*. Asumsi ini juga diperkuat lagi dengan biografi Ṭabāṭabā'ī yang terkenal sebagai *mufassir* dari golongan Syi'ah dan ahli filsafat tradisional.

Berdasarkan deskripsi di atas, penulis berinisiatif mengkaji pandangan seorang *mufassir* Syi'ah kontemporer dengan batasan judul “Penafsiran M.H. Ṭabāṭabā'ī Tentang *Hidāyah* (*Studi Deskriptif Analitik atas Kitab al-Mizān fi Tafsīr al-Qur'ān*)” untuk diangkat sebagai sebuah kajian akademik. Meski kajian ini bernuansa klasik, namun mampu memberikan paradigma baru bagi

¹⁹Ṭabāṭabā'ī, *Inilah Islam: Upaya Memahami Seluruh Konsep Islam Secara Mudah*, terj. Ahsin Muhammad (Jakarta: Pustaka Hidayah, 1992), hlm. 120.

masyarakat Islam dalam memahami konsep *hidāyah*. Dipilihnya tema tersebut karena persoalan *hidāyah* merupakan salah satu tema yang membuktikan eksistensi dan aktivitas Allah yang tiada henti membimbing ciptaan-Nya di alam semesta ini. Terlebih lagi *hidāyah* berkaitan dengan kekuasaan dan kehendak manusia.

Sementara dipilihnya tokoh tersebut karena, di samping sebagai seorang Syi'ah dan ahli filsafat, penafsiran Ṭabāṭabā'ī dalam karya tafsirnya, *al-Mīzān*, memiliki berbagai pendekatan dalam memahami ayat-ayat al-Qur'an. Abū al-Qāsim Razzaqī menilai tafsir ini mempunyai posisi terkemuka karena kualitasnya yang istimewa, tidak saja di antara berbagai jenis buku keislaman yang pernah ditulis oleh sarjana Syi'ah maupun Sunni. Penilaian yang setinggi itu pada karya Ṭabāṭabā'ī disebabkan corak penafsirannya mempunyai beberapa pendekatan: ilmiah, teknis, estetis, filosofis, historis, teologis, sosiologis, dan tradisional (khusus yang berkaitan dengan hadis-hadis).²⁰

B. Rumusan Masalah

Agar permasalahan yang akan dibahas tidak terlalu meluas dan untuk menghindari adanya penyimpangan atau tumpang tindih, maka diperlukan adanya pembatasan dalam rumusan masalah.

²⁰ Abū al-Qāsim Razzaqī, "Pengantar Kepada Tafsir al-Mizan", terj. Nurul Agustina, *al-Hikmah*, No. VIII, Januari-Maret 1993, hlm. 5.

Berdasarkan pemaparan dalam latar belakang masalah di atas, bisa dimunculkan beberapa persoalan yang dapat dikaji dalam penelitian ini, yaitu :

1. Bagaimanakah pandangan Ṭabāṭabā'ī tentang *hidāyah* ?
2. Apa kecenderungan yang mempengaruhi penafsiran Ṭabāṭabā'ī tentang *hidāyah* ?

C. Tujuan Dan Kegunaan

Secara umum, penelitian ini pada dasarnya bertujuan untuk mengetahui secara komprehensif tentang penafsiran Ṭabāṭabā'ī tentang *hidāyah* dan kecenderungan-kecenderungan yang mempengaruhi penafsirannya. Hasil dari penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi pemikiran dalam khazanah keilmuan Islam, khususnya dalam bidang studi al-Qur'an.

Selanjutnya, dari pencapaian tersebut, manfaat yang lebih penting lagi adalah menumbuhkan kesadaran kepada umat Islam tentang pengetahuan seputar *hidāyah* agar tidak bersikap pesimis dan cenderung pasif dalam mengharap *hidāyah* Allah SWT. Namun sebaliknya, diharapkan lebih bersikap aktif dalam menjalani kehidupan dunia ini.

D. Metode Penelitian

Kegiatan penelitian ini bersifat penelitian kepustakaan (*Library Research*). Oleh karena itu langkah pertama yang dilakukan oleh penyusun ialah mengumpulkan data-data dari buku-buku, majalah, jurnal, dan artikel

yang berkaitan dengan tema yang dibahas. Teknik pengumpulan data ini terdiri dari data primer dan data sekunder. Data primer adalah sumber utama dari karya-karya Ṭabāṭabā'ī sendiri, khususnya yang membahas persoalan *hidāyah*. Sedangkan data sekunder adalah data pendukung yang memberikan informasi tambahan, baik yang bersumber dari tulisan Ṭabāṭabā'ī lainnya maupun komentar tokoh lain mengenai gagasan Ṭabāṭabā'ī maupun seputar topik yang akan dikaji.

Setelah data-data terkumpul, maka tahap selanjutnya adalah mengelola data-data tersebut sehingga penelitian dapat terlaksana secara rasional, sistematis, dan terarah. Adapun metode-metode yang penulis gunakan adalah: Metode Tematik. Yang dimaksud dengan metode ini ialah membahas ayat-ayat al-Qur'an sesuai tema dan judul yang telah ditetapkan. Dengan demikian, ayat-ayat yang menguraikan tentang *hidāyah* dikumpulkan, dihimpun, dan kemudian dibahas secara mendalam dan tuntas.²¹ Akan tetapi, dalam penelitian ini, teknik operasional dari metode tematik ini adalah menghimpun segenap penafsiran Ṭabāṭabā'ī tentang *hidāyah*.

Metode deskriptif-analitik.²² Dengan cara deskriptif dimaksudkan untuk menggambarkan pandangan atau penafsiran Ṭabāṭabā'ī tentang *hidāyah*. Dalam hal ini pandangan tokoh tersebut diuraikan sebagaimana adanya untuk memahami jalan pikirannya secara utuh dan berkesinambungan. Sedangkan

²¹Nashruddin Baidan, *Metodologi Penafsiran al-Qur'an* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998), hlm.151.

²²Sudarto, *Metodologi Penelitian Filsafat* (Jakarta: Rajawali, 1996), hlm. 65

metode analisis²³ ialah analisis isi (*Content Analysis*). Dalam analisis ini, penulis menggunakan pendekatan *interpretasi*²⁴. Ini artinya penyusun menyelami semua karya Ṭabāṭabā'ī tentang *hidāyah*, dan menafsirkan pemikiran dari Ṭabāṭabā'ī demi mengungkap makna dan arti serta nuansa yang dimaksud secara khas.

Selanjutnya untuk memperoleh hasil interpretasi yang tepat mengenai pemikiran Ṭabāṭabā'ī tentang *hidāyah*, maka dibutuhkan pendekatan historis. Metode ini digunakan sebagai jalan untuk mengetahui sejarah perjalanan hidup Ṭabāṭabā'ī dan latar belakang internal maupun eksternal yang mempengaruhi perkembangan pemikirannya, sehingga ditemukan kesinambungan pandangannya tentang konsep *hidāyah*.²⁵

E. Telaah Pustaka

Telaah pustaka ini dimaksudkan sebagai salah satu kebutuhan ilmiah yang berguna untuk memberikan kejelasan dan batasan pemahaman tentang informasi yang digunakan melalui khazanah pustaka, terutama yang berkaitan dengan tema yang dibahas.

Adapun buku-buku yang membahas tentang *hidāyah* banyak sekali dijumpai dalam literatur Islam, baik dalam bahasa Arab maupun Indonesia. Di antaranya adalah *Lisān al-‘Arab* karya Ibn Manẓūr. Dalam kitab ini, Ibn

²³*Ibid*, hlm. 60

²⁴Anton Bakker dan Achmad Charis Zubair, *Metodologi Penelitian Filsafat* (Yogyakarta: Kanisius, 1990), hlm.63.

²⁵*Ibid*, hlm.64.

Manzūr hanya memaparkan beberapa kata yang memiliki bentuk dan arti yang sepadan dengan kata *hidāyah*. *Mu'jam Mufradāt Alfāz al-Qur'ān* karya Rāgib al-Iṣfahānī. Meskipun kitab ini mengulas tema *hidāyah*, akan tetapi ulasan yang diajukan berkaitan dengan makna, bentuk, dan kata-kata yang memiliki arti yang sama maupun berbeda dengan kata *hidāyah*.

Karya lain yang mencoba membahas secara luas tentang *hidāyah* antara lain dilakukan oleh Maḥmūd bin Khalīfah Jassim yang diterjemahkan oleh Muḥammad Yasir Abdul Muṭalib dalam bukunya *Menggapai Hidayah*, Begitu pula Syaiful, MS dalam karyanya *Meraih Hidayah Allah: Buah pemikiran Imam al-Ghazali tentang Cara Meraih Hidayah dari Allah*. Pada dasarnya, penjelasan yang terkandung dalam kedua buku tersebut tidak berbeda dengan uraian yang dilakukan oleh Ibn Manzūr dan Rāgib al-Iṣfahānī, hanya saja kedua tokoh memaparkan pandangan para ulama dan juga permasalahan seputar tata cara memperoleh *hidāyah*.

Buku *Relasi Tuhan dan Manusia* karya Toshihiko Izutsu juga menjelaskan secara ringkas pengertian *hidāyah*, baik dalam tradisi Jahiliyyah maupun Islam. Menurutnya, makna *hidāyah* pada zaman Jahiliyyah digunakan untuk menunjuk kepada seseorang yang memiliki pengetahuan seluk beluk padang pasir, sehingga dapat mengantarkan kepada tujuan yang diharapkan. Akan tetapi setelah Islam datang makna tersebut digunakan sebagai makna spiritual yang sepenuhnya dikembalikan kepada Allah. Begitu pula dalam keterangan selanjutnya, Izutsu mengungkapkan dua dimensi kemungkinan pengertian *hidāyah* tatkala dikaitkan dengan *qadā* dan *qadar* Allah, yaitu

apakah kedatangan *hidāyah* tergantung pada kekuasaan Allah atau usaha manusia.

Namun sepanjang pengetahuan penyusun, sumber-sumber rujukan di atas belum ada ulasan yang mengkaji pemikiran dan pandangan Ṭabāṭabā'ī, khususnya seputar *hidāyah*. Sementara ini literatur yang telah mengulas tentang Ṭabāṭabā'ī adalah buku *al-Ṭabāṭabā'ī wa Manhājūh fī Tafsīrih al-Mīzān* karya 'Alī al-Ausī. Dalam buku tersebut, 'Alī al-Ausī memberikan ulasan singkat mengenai biografi Ṭabāṭabā'ī, metode, corak, dan gagasan-gagasan Ṭabāṭabā'ī yang digunakan dalam aktivitas penafsirannya. Sehubungan dengan *hidāyah*, 'Alī al-Ausī hanya menampilkan pandangan Ṭabāṭabā'ī secara global tentang keterkaitan antara *hidāyah* dengan fungsi para Nabi dan penerusnya, yakni para imam, bagi manusia dan sifat-sifat yang melekat dalam pribadi keduanya. Menurutnya, sudah menjadi kewajiban bagi Allah mengutus para Nabi dan imam yang berfungsi untuk membimbing manusia menuju kesempurnaan dan kebahagiaan hidupnya. Kebutuhan bagi manusia terhadap keberadaan para utusan tersebut, menurut Ṭabāṭabā'ī, karena potensi fitrah manusia belum sepenuhnya dapat menyelesaikan persoalan-persoalan hidupnya, baik dalam kehidupan individual maupun sosial. Adapun sifat-sifat yang dimiliki para Nabi dan imam adalah *ma'sūm*, yaitu disucikan dari perbuatan dosa, kesalahan, maupun kekeliruan dalam membimbing manusia.

Adapun literatur yang menjelaskan tentang pandangan Ṭabāṭabā'ī tentang *hidāyah* ditemukan dalam karya-karya ilmiahnya, seperti buku

Hikmah Islam yang telah diterjemahkan dalam bahasa Indonesia oleh Husin Anis al-Habsyi. *al-Qur'ān fī al-Islām* yang telah diterjemahkan pula oleh Idrus al-Kaf atau A. Malik Madany dan Hamim Ilyas dengan judul *Memahami Esensi al-Qur'an* atau *Mengungkap Rahasia al-Qur'an*. Dalam buku-buku tersebut hanya mencantumkan sebagian dari pandangan Ṭabāṭabā'ī tentang *hidāyah* yang telah Allah berikan kepada setiap ciptaan-Nya. Meskipun karya-karya ini juga termasuk literatur yang cukup representatif untuk memotret sisi pandang Ṭabāṭabā'ī tentang *hidāyah*, namun lagi-lagi ulasan yang diberikan hanya bersifat parsial dan cenderung praktis seperti petunjuk yang berbentuk kejadian yang diberikan kepada manusia, khususnya fungsi *hidāyah* dalam kehidupan sosialnya. Melihat dari muatan isi yang terkandung dari kedua buku tersebut, maka penyusun hanya menjadikannya sebagai sumber pendukung yang membantu ketajaman analisis.

Sedangkan karya Ṭabāṭabā'ī yang dijadikan sumber utama dalam penelitian tentang sisi pandangannya tentang *hidāyah* hanya karya tafsirnya *al-Mizān* yang berjumlah 20 jilid. Dalam tafsir tersebut, Ṭabāṭabā'ī menafsirkan dan mengulas ayat-ayat yang membahas tentang *hidāyah*. Akan tetapi, tidak sepenuhnya penjelasan yang diberikan Ṭabāṭabā'ī dapat ditemukan pada satu penafsirannya atas ayat tertentu. Dengan begitu perlu penelusuran atas penafsiran-penafsiran Ṭabāṭabā'ī tentang *hidāyah* di berbagai ayat yang berkaitan dengan tema tersebut secara mendalam.

F. Sistematika Pembahasan.

Untuk memberikan arah yang tepat dan tidak memperluas objek penelitian, maka perumusan sistematika pembahasan disusun sebagai berikut:

Bab pertama, merupakan bab pendahuluan yang memaparkan latar belakang masalah yang menyebabkan penelitian tentang penafsiran Ṭabāṭabā'ī tentang *hidāyah* menjadi penting, rumusan masalah yang menjadi sasaran penelitian, tujuan dan kegunaan penelitian, metode penelitian, tinjauan pustaka, dan sistematika pembahasan. Hal ini dilakukan untuk menjadi acuan dasar penelitian.

Bab kedua, menguraikan biografi Ṭabāṭabā'ī. Bab ini mengulas potret perjalanan hidup dan pengembaraan intelektual Ṭabāṭabā'ī, karya-karyanya, dan metode penafsirannya. Hal ini dilakukan untuk mendapatkan gambaran yang lengkap *setting* historis yang membentuk pemikiran Ṭabāṭabā'ī, metode serta corak penafsirannya terhadap al-Qur'an, dan akhirnya menjadi acuan dalam menganalisis pandangannya mengenai *hidāyah*.

Bab ketiga, mendeskripsikan pengertian konsep *hidāyah* secara umum. Pada bagian pertama yaitu mendeskripsikan pengertian *hidāyah* baik dari sudut pandang etimologis maupun terminologis. Sedangkan pada bagian kedua yaitu mengupas ungkapan al-Qur'an mengenai *hidāyah*. Hal ini dilakukan untuk mengetahui secara global tentang *hidāyah*, dan menjadi acuan untuk mengetahui pergeseran pandangan Ṭabāṭabā'ī mengenai *hidāyah*.

Bab keempat, mendiskripsikan dan menganalisis formulasi penafsiran Ṭabāṭabā'ī tentang *hidāyah*. Pada bagian pertama mengungkapkan penafsiran Ṭabāṭabā'ī mengenai *hidāyah*, baik berkaitan makna *hidāyah*, kandungan universalitas *hidāyah* Allah, hubungan *hidāyah* dengan otoritas Nabi dan imam, dan diakhiri hubungan *hidāyah* dengan kekuasaan Tuhan dan kehendak manusia. Hal ini dilakukan untuk mengetahui pandangan Ṭabāṭabā'ī mengenai *hidāyah* secara mendalam. Setelah mendapatkan gambaran penafsiran Ṭabāṭabā'ī tentang *hidāyah*, maka langkah selanjutnya menganalisis seluruh pandangan Ṭabāṭabā'ī tersebut menjadi sebuah pemahaman yang rasional dan berkesinambungan sehingga ditemukan kecenderungan-kecenderungan yang mempengaruhi pemikirannya tentang *hidāyah*.

Bab kelima, merupakan bab penutup yang berisi kesimpulan, dan sekaligus sebagai jawaban atas rumusan masalah dalam penelitian ini. Selanjutnya juga diungkapkan saran-saran dan kata penutup.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan yang telah dikemukakan pada bab-bab sebelumnya, berikut ini akan dikemukakan beberapa kesimpulan, sekaligus menjawab permasalahan yang menjadi titik sentral penulisan skripsi ini, yaitu:

1. Menurut pandangan Ṭabāṭabā'ī, makna *hidāyah* berarti "petunjuk" dan diklasifikasikan menjadi dua bagian, yaitu: Pertama, *hidāyah* yang mengandung pengertian "menunjukkan jalan", sedangkan kedua *hidāyah* berarti "sampai kepada apa yang diharapkan." Tiada lain *hidāyah* itu berasal dari Allah SWT, dan sunnah-Nya menjadi sebab dari segala sebab. Dengan kata lain, Dia mewujudkan sesuatu sebab guna menyingkap apa yang dituju. Karena itu hamba-hamba-Nya dapat mencapai tujuan yang diharapkan dalam perjalanan hidupnya, yakni kesempurnaan dan kebahagiaan sesuatu pada setiap tahap perkembangan dan pertumbuhan. Sedangkan yang dimaksud dengan "sesuatu yang diharapkan" tersebut adalah kesempurnaan dan kebahagiaan sesuatu pada setiap tahapan perkembangan dan pertumbuhannya.

Selanjutnya Ṭabāṭabā'ī membagi *hidāyah* menjadi dua, pertama *hidāyah* yang bersumber kepada kekuasaan Allah dan *hidāyah* yang bersumber kepada manusia. Pada *hidāyah* yang pertama terdiri dari *hidāyah takwīniyyah haqīqiyyah* dan *hidāyah tasyrī'iyyah i'tibāriyyah*. *Hidāyah*

takwīniyyah haqīqiyyah ini berlaku umum seluruh makhluk yang ada di alam semesta ini. Adapun bentuk *hidāyah* yang Allah berikan berupa sarana-sarana atau potensi, sehingga setiap sesuatu berjalan sesuai *sunnatullāh* menuju kesempurnaan pada setiap fase pembentukan dari awal penciptaannya sehingga sempurna wujud yang diharapkannya. Lain halnya *hidāyah tasyrī'īyyah i'tibāriyyah*. *Hidāyah* ini khusus diberikan kepada manusia secara umum yang terkait dengan aturan-aturan hukum yang terdiri keyakinan-keyakinan yang benar dan amal kebajikan. Dalam aturan-aturan tersebut, Tuhan telah menetapkan perintah dan larangan, masalah hari kebangkitan, janji-janji pahala bagi yang melaksanakannya, dan ancaman bagi yang meninggalkannya. *Hidāyah* ini berupa ajaran-ajaran agama yang mengatur segala aspek kehidupan manusia, baik individu maupun sosial. Kedua *hidāyah* tersebut berfungsi untuk menciptakan tatanan masyarakat yang harmonis.

Adapun *hidāyah* yang melekat pada diri manusia yaitu *hidāyah fiṭriyyah* dan *hidāyah qauliyyah*. *Hidāyah fiṭriyyah* merupakan suatu bentuk ciptaan yang diberikan Allah secara sempurna, serta dilengkapi akal pikiran dan pengetahuan berupa *ilhām* dari Allah yang berfungsi untuk membenarkan akidah dan amal perbuatannya guna menyempurnakan kekurangan-kekurangan dalam pemenuhan segala kebutuhannya. Pada hakikatnya, *hidāyah* ini sebagai sarana untuk membangun kesadaran spiritual manusia, sehingga mampu mengendalikan tindakan-tindakan yang keluar dari

ajaran agama maupun kemanusiaan. Dengan begitu, setiap tindakan manusia berdasarkan pada nilai-nilai *humanisme teosentrik*.

Sementara *hidāyah qauliyyah* yaitu petunjuk yang Allah berikan kepada seluruh manusia melalui perantara para Nabi dan Rasul yang disertai beberapa Kitab Suci. Tiada lain petunjuk ini berupa wahyu Allah yang disampaikan kepada para Nabi dan Rasul. Wahyu Allah tersebut memuat hukum-hukum *Ilāhiyyah* yang berfungsi untuk menopang potensi pertama dalam kehidupan manusia.

2. Adapun kecenderungan-kecenderungan dalam penafsiran Ṭabāṭabā'ī tentang *hidāyah* lebih bernuansa filosofis dan teologis. Kecenderungan filosofis dalam penafsiran Ṭabāṭabā'ī nampak sekali dalam ulasannya atas firman Allah Q.S. *Ṭahā*: 50. Pada ayat tersebut, Ṭabāṭabā'ī menjelaskan bahwa *hidāyah* yang diberikan Allah berupa sarana-sarana yang dapat mengantarkannya menuju kesempurnaan hidup. Akan tetapi, sarana-sarana tersebut berjalan menurut hukum alam dan akhirnya bermuara pada Satu Sebab, yaitu Allah. Pada hakikatnya, nuansa filosofis dalam pandangan Ṭabāṭabā'ī mengenai *hidāyah* untuk membuktikan eksistensi Tuhan, sehingga ia menitikberatkan hukum kosmologis dan teleologis. Berdasarkan kedua argumen tersebut, Ṭabāṭabā'ī menyatakan bahwa segala sesuatu yang ada di alam semesta ini berjalan dari sistem-sistem partikular menuju sebuah sistem universal menurut petunjuk Allah yang telah digariskan kepadanya. Semua regularitas tersebut membuktikan

adanya eksistensi Sang Pencipta alam semesta ini, dan membimbingnya mencapai kesempurnaan hidup.

Adapun kecenderungan teologis dapat dilihat dari pandangan Ṭabāṭabā'ī mengenai seseorang yang mendapat *hidāyah* atau *ḍalāl* telah ditentukan oleh kekuasaan Allah SWT, akan tetapi setelah ia merespons petunjuk yang telah diberikan kepadanya. Ini artinya kedatangan *hidāyah* itu dapat diperoleh atas kehendak dan usaha manusia, meskipun bersumber pada Allah. Ketergantungan kekuasaan Allah kepada perbuatan hamba tersebut dimaksudkan untuk melumpuhkan pengaruh kehendak manusia dan mengakibatkan manusia bersifat *jabr*. Pada dasarnya, pandangan Ṭabāṭabā'ī tersebut cenderung dipengaruhi oleh ajaran Syi'ah yang menekankan kebebasan manusia menentukan jalan hidupnya, bukan sebaliknya bersifat deterministik dari Allah.

Kecenderungan Syi'ah dalam pemikiran Ṭabāṭabā'ī juga tampak dalam pandangannya mengenai *hidāyah qaulyyyah*. Pada *hidāyah* ini, Ṭabāṭabā'ī memasukkan doktrin ke-*ma'sūm*-an seorang Nabi dan otoritas imam memberikan petunjuk. Menurutnya, para Nabi harus bersifat *ma'sūm* dalam aktivitas menerima, memelihara, dan menyampaikan risalahnya. Sementara pada wilayah imam, ia menegaskan bahwa para imam adalah penerus misi kenabian dalam membimbing manusia. Kebutuhan manusia akan keberadaan para imam sama halnya dengan pentingnya para Nabi. Kedua pandangannya tersebut merupakan salah satu dari doktrin teologis Syi'ah.

B. Saran-saran

Oleh karena penelitian ini hanya sekedar pemaparan tentang penafsiran Ṭabāṭabā'ī tentang *hidāyah* secara global, maka penulis menyadari bahwa tulisan ini belum sepenuhnya menjawab pemikiran Ṭabāṭabā'ī tentang *hidāyah*. Mengingat, uraian yang diberikan Ṭabāṭabā'ī sangat luas dan terkait dengan berbagai tema dalam al-Qur'an. Oleh karena itu, penulis menyarankan kepada peneliti yang lain agar merespons gagasan dan pemikiran Ṭabāṭabā'ī mengenai tema-tema yang lain.

C. Kata Penutup

Dengan selesainya skripsi ini, penulis bersyukur kepada Allah SWT, karena tanpa izin-Nya niscaya tulisan ini tidak akan pernah terwujud. Penulis sadar bahwa skripsi ini jauh dari sempurna, maka saran dan kritik senantiasanya penulis terima.

DAFTAR PUSTAKA

- ‘Abduh, Muḥammad dan Muḥammad Rasyīd Riḍā. *Tafsīr al-Mannar*. Bairut: Dār al-Ma’rifah, t.th. Juz. I
- Abū al-Qāsim, Ayatullāh al-Uzma. “Tentang Otoritas Makna Literal al-Qur’an”, *al-Hikmah*. edisi IX, April-Juni, 1993.
- Al-Anbārī, Ibrāhīm. *al-Mausū’ah al-Qur’āniyyah al-Muyassarah*. Kairo: Muassisah Sijl al-‘Arab, 1974. Juz III.
- Al-Ausī, ‘Alī. *al-Ṭabaṭabā’ī wa Manhājūh fī Tafsīrih al-Mizān*. Teheran: al Jumhūriyyah al-Islāmiyyah fī Irān, 1985.
- Al-Bāqī, M. Fuad. *Mu’jam al-Mufahras li Alfāz al-Qur’ān al-Kārm*. Kairo: Dār al-Fikr, 1981.
- Al-Isfahānī, al-Rāgib. *Mu’jam Mufradāt Alfāz al-Qur’ān*. Bairut: Dār al-Fikr, t.th.
- Al-Marāgī, Ahmad Muṣṭafā. *Tafsīr al-Marāgī*. Mesir: Muṣṭafā al-Bāb al-Ḥalabī, 1974. Juz I.
- Al-Muqaddasī, Faiḍullāh al-Ḥusnī. *Fath al-Raḥmān li Ṭālib Ayāt al-Qur’ān*. Indonesia: Maktabah Daḥlān, t.th.
- Al-Qur’an dan Terjemahannya*. Bandung: Gema Risalah Press, 1992.
- Baidan, Nashruddin. *Metodologi Penafsiran al-Qur’an*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998.
- Baidowi, Ahmad. “Penafsiran al-Ṭabaṭabā’ī terhadap *Ulū al-Amr* dalam Q.S. *Al-Nisā’*:59”, *Esensia*, Vol. 1, No, 1 Januari 2000.
- Bakker, Anton dan Achmad Charis Zubair. *Metodologi Penelitian Filsafat*. Yogyakarta: Kanisius, 1990.
- Ben Nabi, Malik. *Fenomena al-Qur’an: Pemahaman Baru Kitab Suci Agama-Agama Ibrahim*. Terj. Abu Bilal Kirkari. Bandung: Penerbit Marja’, 2002

Hamid Al-gar. "Hidup dan Karya Muthahhari" dalam Haidar Baqir, *Murtadha Muthahhari, Sang Mujahid, Sang Mujaahid*. Bandung: Yayasan Muthahhari, 1991.

Hamka. *Tafsir al-Azhar*. Jakarta: Panjimas, 1982. Juz I.

Ibn Manzūr, Jamāluddīn Muḥammad bin Makram. *Lisān al-‘Arab*. Bairut: Dār Ṣādir, 1990. Jilid. XV.

Izutsu, Toshihiko. *Relasi Tuhan dan Manusia; Pendekatan Semantik terhadap al-Qur'an*. Terj. Agus Fahri Husain (dkk). Jogjakarta: Tiara wacana Yogya, 1997.

Jauharī, Tanṭāwī. *al-Jawāhir fī Tafsīr al-Qur'ān al-Karīm*. Bairut: Muṣṭafā al-Bāb al-Ḥalabī>, t.th. Juz I.

Khalīfah Jassim, Maḥmūd Bin. *Menggapai Hidayah*. Terj. Mohammad Yasir Abdul Muthalib. Jakarta: Pustaka Azzam, 2001.

Mahasin. *Menyelami Kebebasan Manusia: Telaah Kritis Terhadap Konsepsi Al-Qur'an*. Cet I. Yogyakarta: INHIS & Pustaka Pelajar, 1996.

Ma'lūf, Louis. *Al-Munjid fī al-Lughah*. Bairut: Dār al-Masyriq, 1986.

Maududi, Abul A'la. *Pokok-pokok Pandangan Hidup Muslim*. Cet.V. Jakarta: Bulan Bintang, 1984.

Munawwir, Ahmad Warson. *Al-Munawwir: Kamus Arab-Indonesia*. Edisi Lux. Surabaya: Pustaka Progressif, t.th.

Musa, M.Yusuf. *Al-Qur'an dan Filsafat*. Terj. M. Thalib. Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya, 1991.

Mustaqim, Abdul dan Sahiron Syamsuddin (ed). *Studi al-Qur'an Kontemporer: Wacana Baru Berbagai Metodologi Tafsir*. Jakarta: Tiara Wacana Jogja, 2002.

Muṭahhari, Murtaḍā. *Fiṭrah*. Terj. H. Afif Muhammad. Jakarta: Penerbit Lentera, 1998.

_____, *Keadilan Tuhan: Atas Pandangan Dunia Islam*. Terj. Agus Efendi Bandung: Mizan, 1992.

Muṣaffar, Syaikh Muḥammad Ridā. *Akidah Syi'ah Imamiah*. Terj. Muhammad H. Acango. Jakarta: Abu Dzarr Press, t.th.

- Muzairi, "Filsafat Islam: Suatu Tinjauan Historis", dalam Irma Fatimah (ed.). *Filsafat Islam: Kajian Ontologis, Efistemologis, Aksiologis, Historis, Prospektif*. Yogyakarta: LESFI, 1992.
- Nasr, Sayyid Husain. *Islam Tradisi*. Terj. Lukman Hakim. Bandung: Putaka, 1994.
- Nasution, Harun. *Islam Rasional*. Bandung: Mizan, 1995.
- Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 1982.
- Raharjo, M. Dawam. "Ensiklopedi al-Qur'an: Hidayah". *Ulumul Qur'an*, No.1/VIII, 1998.
- Rahman, Fazlur. *Islam dan Modernitas: Tentang Transformasi Intelektual*. Terj. Ahsin Muhammad. Bandung: Pustaka, 2000.
- Rahmat, Jalaluddin. "Hikmah Muta'aliyyah: Filsafat Islam Pasca Ibn Rusyd" dalam Mulla Shadra, *Kearifan Puncak*, Terj. Dimitri Mahayana dan Dedi Djuniardi. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001.
- Razzaqi, Abu al-Qasim. "Pengantar Kepada Tafsir al-Mizan". *al-Hikmah*, No. VIII, Januari-Maret 1993.
- Shihab, M. Quraish. *Membumikan al-Qur'an: Aktualisasi Peran Dan Fungsi Wahyu dalam Kehidupan*. Bandung: Mizan, 1998.
- _____. *Wawasan al-Qur'an: Tafsir Tematik Atas Pelbagai Persoalan*. cet. VI. Bandung: Mizan, 1997.
- Subhani, Ja'far. *al-Mihal wa an-Nihal: Studi Tematis Mazhab Kalam*. Terj. Hasan Musawa. Pekalongan: Penerbit al-Hadi, 1997.
- Sudarto. *Metodologi Penelitian Filsafat*. Jakarta: Rajawali, 1996.
- Syamsuri. "Pemikiran Kalam Husain Ṭabāṭabā'ī". *Mimbar Agama & Budaya: Jurnal Pengembangan Akademik IAIN Jakarta*. No.36, Th.XV, 1998/1999.
- Syaiful.MS. *Meraih Hidayah Allah*. Surabaya: Putra Pelajar, 2000.
- Ṭabāṭabā'ī, Muḥammad Ḥusain. *al-Mizān fī Tafsīr al-Qur'ān*. Bairut: Muassasah al-A'lām li al-Maṭbū'āt, 1985. Juz I, II, IV, VII, VIII, XI, XII, XIV, XV, XVI, XVII, XVIII, XX.

- _____. *Memahami Esensi al-Qur'an*. Terj. Idrus al-Kaf. Jakarta: Lentera, 2000.
- _____. *Mengungkap Rahasia Al-Qur'an*. Terj. A. Malik Madany dan Hamim Ilyas. Cet.XI. Bandung: Mizan, 1998.
- _____. *Inilah Islam: Upaya Memahami Seluruh Konsep Islam Secara Mudah*. Terj. Ahsin Muhammad. Jakarta: Pustaka Hidayah, 1992.
- _____. *Islam Syi'ah Asal Usul dan Perkembangannya*. Terj. M. Wahyuddin. Jakarta: Pustaka Utama Grafiti, 1989.
- _____. *Hikmah Islam*. Terj. Husin Anis al-Habsyi. Bandung: Mizan, 1984.
- Ṭabātabā'ī dan Murtada Mutahhari. *Menapak Jalan Spiritual*. Terj. M.S. Nasrullah. Bandung: Pustaka Hidayah, 1995.
- Yazdi, Mehdi Hai'ri. *Ilmu Huduri: Prinsip-Prinsip Epistemologi dalam Filsafat Islam*. Terj. Ahsin Muhammad. Bandung: Mizan, 1996.